

Strategi Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme pada Generasi Milenial di Era Digital

Riefatul Mahfuza Sandy

“Calon Guru Profesional Republik Indonesia”

Email: riefamahfuzasandy@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tantangan guru dalam membangun karakter nasionalisme generasi milenial di era digital dan strategi yang dihadapi guru dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik pada pendidikan formal di era digital. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan. Teknik pengumpulan data dengan studi dokumen dan analisis data yang digunakan yaitu analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tantangan guru di Indonesia dalam membangun karakter nasionalisme generasi milenial yaitu belum menguasai kompetensi sebagai pendidik (pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian) dengan maksimal dan belum mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariasi serta belum maksimal dalam memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme milenial di era digital dengan cara guru harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik, mempersiapkan perangkat pembelajaran yang efektif, dan dapat mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariasi dan dapat memanfaatkan media pembelajaran berbasis digital. Perkembangan teknologi menjadi tantangan guru dalam membangun karakter nasionalisme, sehingga guru harus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan selalu meningkatkan kompetensinya.

Kata Kunci: Guru, karakter nasionalisme, generasi milenial, era digital.

1. Pendahuluan

Indonesia adalah negara yang memiliki dasar negara Pancasila, yang nilai-nilai digali secara mendalam oleh para pendiri bangsa. Pancasila dengan semboyan *bninneka tunggal ika* adalah modal memiliki dasar negara Pancasila, yang nilai- utama masyarakat Indonesia untuk nilainya digali secara mendalam oleh para membangun kehidupan yang harmonis antar perbedaan yang ada, sehingga perlu adanya implementasi dengan maksimal dari nilai-nilai yang terkandung di dalam Pancasila. Nasionalisme merupakan salah satu nilai yang terkandung di dalam Pancasila, yang harus melekat di dalam diri setiap masyarakat Indonesia untuk mewujudkan persatuan di dalam perbedaan. Nasionalisme menjadi modal utama di dalam sejarah Indonesia untuk mewujudkan kemerdekaan Indonesia, seperti nasionalisme para pemuda di tahun 1928 dan tahun 1945. Para pemuda saat ini yang merupakan pemegang estafet kepemimpinan di masa yang akan datang harus memiliki karakter nasionalisme untuk membangun kesejahteraan di Indonesia dan juga untuk mencapai tujuan nasional yang tertera di dalam Pembukaan UUD 1945.

Karakter nasionalisme harus dijaga dan dirawat dengan baik, di setiap masyarakat Indonesia mengingat begitu pentingnya karakter nasionalisme di dalam sejarah bangsa Indonesia, namun seiring berjalannya waktu karakter nasionalisme para pemuda khususnya mahasiswa mulai luntur. Hal tersebut bisa terjadi karena hadirnya era digital di tengah masyarakat Indonesia, yang memudahkan untuk mengakses segala informasi dari belahan dunia. Era digital menjadi penyebab mudahnya nilai-nilai dari luar masuk ke Indonesia, baik nilai yang sesuai dengan kepribadian

bangsa maupun yang bertentangan dengan kepribadian bangsa (Setiawan, Princes, Tunardi, et al., 2022). Misal wayang purwa yang merupakan warisan leluhur yang mengajarkan untuk mengimplementasikan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia (Subiyantoro, Suharto, & Fahrudin, 2022), namun di era digital sudah banyak yang tidak tertarik dengan wayang tersebut. Tantangan perkembangan zaman semakin dinamis, sehingga pendidikan di Indonesia harus terus dilakukan pembaruan (Rosana, 2014).

Pendidikan formal menjadi salah satu ujung tombak untuk membangun karakter nasionalisme, karena pendidikan formal merupakan lembaga yang memiliki dasar hukum untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Pendidikan formal pada dasarnya difokuskan untuk membangun atau membekali keahlian pada peserta didik sebagai pedoman untuk menghadapi tantangan di lingkungan masyarakat (Sulfasyah & Arifin, 2017). Sekolah adalah lembaga pendidikan formal, yang di dalam sistem pendidikan nasional memiliki peran besar untuk mencapai tujuan nasional, karena kurikulumnya diatur secara sistematis dan terstruktur yang didasarkan dari hasil penelitian, yang dilakukan oleh berbagai pihak (Haerullah & Elihami, 2020).

Derasnya arus berita yang tidak bisa dipertanggungjawabkan kebenarannya di era digital menjadi tantangan bangsa Indonesia, selain permasalahan dalam negeri yang hingga sekarang belum selesai. Permasalahan moral sedang menyerang bangsa Indonesia, seperti, pelecehan seksual, ketidakadilan, kekerasan, terorisme, korupsi, konflik sosial, mulai lemahnya kepercayaan masyarakat terhadap kinerja pemerintah dan lain sebagainya (Marzuki, 2017). Berbagai tantangan yang timbul dari luar maupun dalam negeri membuat tergerusnya karakter nasionalisme pemuda yang merupakan generasi milenial. Perkembangan teknologi memiliki dampak positif dan negatif, namun bagi generasi milenial era digital memiliki beberapa dampak negatif yaitu lebih tertarik dengan budaya asing, yang pada dasarnya budaya tersebut bertentangan dengan kepribadian bangsa, kemudian lunturnya sopan santun, lebih apatis dan lain sebagainya (Widiastuti, 2021).

Peran guru menjadi sentral untuk menghadapi tantangan yang ditimbulkan era digital, khususnya untuk membangun karakter nasionalisme generasi milenial. Seorang guru harus menguasai kompetensi pedagogik karena kompetensi tersebut sangat penting untuk membangun karakter peserta didik. Generasi milenial yang sekarang sedang menempuh di jalur pendidikan formal, selain bersikap pragmatis ternyata juga meninggalkan.

kearifan lokal dan budaya yang berkembang di Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi karena lebih tertarik dengan *game online* hingga kecanduan dan mulai bersikap apatis terhadap kepentingan sosial (Aswasulasikin, Pujiani, & Hadi, 2020). Era digital yang juga disebut sebagai era disrupsi ternyata melunturkan karakter nasionalisme para pemuda khususnya mahasiswa, karena banyak mahasiswa lebih tertarik dengan budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal tersebut bisa terjadi karena budaya asing yang berkembang di internet mudah diakses oleh mahasiswa tanpa melakukan filter (Azima, Furnamasari, & Dewi, 2021).

Membangun karakter nasionalisme peserta didik yang merupakan generasi milenial di era digital sangat sulit, karena generasi tersebut tidak bisa lepas dari *smartphone* dan kebebasan informasi yang sangat berlebihan sangat mudah diakses melalui *smartphone*. Fenomena tersebut berdampak pada lunturnya sikap nasionalisme. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan mereka lebih tertarik dengan gaya hidup yang oportunistik, apatis, lebih mementingkan kepentingan pribadi dari pada kepentingan umum dan lain sebagainya (Suprayitno & Wahyudi, 2020). Fenomena tersebut harus segera diantisipasi karena mengancam masa depan bangsa Indonesia. Pemuda sekarang

merupakan pemegang estafeta kepemimpinan di masa depan dan apabila ingin memprediksi masa depan bangsa dapat dilihat dari apa yang dilakukan oleh para pemuda sekarang.

Penelitian ini memiliki tujuan utama, yaitu untuk menganalisis dan mendeskripsikan tantangan yang dihadapi guru dalam membangun karakter nasionalisme generasi milenial di era digital dan untuk mendeskripsikan strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik pada di era digital.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian bibliografi dengan sistemik ilmiah, dengan mengumpulkan beragam bahan bibliografi yang dikaitkan dengan sasaran penelitian (Dananjaja, 2014). Pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik dokumentasi, yaitu suatu strategi atau cara untuk data atau variabel yang berupa transkrip, buku, jurnal, surat kabar, rapat, notulen, majalah, prasasti, proseding seminar, internet, dan lain-lain (Arikunto, 2006). Dokumen yang digunakan dalam penelitian ialah artikel jurnal, buku, proseding seminar, *website*, peraturan perundang-undangan, berita *online*, dan lain sebagainya.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi, yang berusaha mendiskripsikan dari hasil analisis yang dilakukan peneliti. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis data konten atau kajian isi, yaitu salah satu metode penelitian yang memanfaatkan beberapa prosedur untuk menarik suatu kesimpulan dari data yang sah dari beberapa dokumen (jurnal, prosiding seminar, buku, internet, berita *online*, dan lain sebagainya). Langkah di dalam analisis konten, yaitu penyatuan data yang diperoleh, memilah data, menelaah data dengan memberi kode, penyederhanaan data, penarikan kesimpulan dan penarasian (Moleong, 2021). Data yang dianalisis dalam penelitian ini berkaitan dengan tantangan guru di Indonesia dalam membangun karakter nasionalisme generasi milenial dan strategi dalam membangun karakter nasionalisme pada peserta didik yang merupakan generasi milenial.

3. Hasil Penelitian

Peserta didik di abad-21 dikenal sebagai generasi milenial, yang tidak lepas dari teknologi internet, sehingga seorang guru harus cerdas dan pandai dalam mendidik generasi milenial (Tari & Hutapea, 2020). Generasi tersebut memiliki harapan untuk mendapatkan pengakuan dari orang lain, sehingga banyak generasi milenial berupaya berpenampilan menarik di media sosial untuk mendapatkan pengikut (*followers*) banyak. Fenomena tersebut dilakukan oleh generasi milenial agar menjadi orang yang terkenal dan mendapat pengakuan dari banyak orang (Sujana, Cahyadi, & Sari, 2021). Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa 85,62 % pemuda merupakan pengguna internet dan 65,7 % adalah pengguna media sosial. Rata-rata pengguna internet pemuda yang berumur 18 hingga 34 tahun (Sofuroh, 2021).

Berdasarkan beberapa data tersebut menunjukkan sebagian besar pengguna internet masih duduk di bangku pendidikan formal, baik di sekolah dasar, menengah, maupun perguruan tinggi, sehingga peran guru dan dosen dalam hal ini menjadi sangat sentral untuk membangun karakter nasionalisme. Alasannya, karena peserta didik saat ini sedang mengalami krisis karakter nasionalisme dan meninggalkan budaya local. Hal tersebut bisa terjadi karena peserta didik sering mengakses internet dan mudah terpengaruh dengan budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa (Nahak, 2019). Sedangkan hasil riset yang lain menunjukkan bahwa banyak pesera didik yang mengalami krisis karakter di era globalisasi, karena banyak nilai-nilai yang

bertentangan dengan kepribadian bangsa dari luar, kemudian masuk ke Indonesia melalui internet (Azima et al., 2021).

Pembangunan karakter nasionalisme di sekolah atau pendidikan formal dapat dilakukan berbagai cara, bisa melalui di ruang kelas (proses pembelajaran), ekstrakurikuler (kepramukaan, seni teater, seni tari, seni musik, kegiatan keolahragaan, dan lainlain), bakti sosial, kegiatan kebersihan/peduli terhadap lingkungan upacara bendera, dan lain sebagainya (Yustiani, 2018). Peran guru di dalam proses pembelajaran sangat sentral dan penting untuk membangun karakter nasionalisme, karena guru dan dosen adalah salah satu penentu terbangunnya karakter tersebut. Kendala saat ini ialah masih banyak guru dan dosen belum memaksimalkan kompetensinya khususnya terkait pedagogik. Alasannya, karena masih banyak guru dan dosen menggunakan metode pembelajaran yang monoton, seperti selalu menggunakan metode ceramah sehingga membuat peserta didik menjadi bosan dan minat belajar menjadi berkurang, apabila minat belajar berkurang secara otomatis pembangunan karakter nasionalisme menjadi terkendala. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di Indonesia masih banyak guru yang menggunakan metode pembelajaran yang monoton atau kurang bervariasi. Hal tersebut menimbulkan minat belajar siswa

menjadi menurun dan pembangunan karakter menjadi terkendala (Khausar, 2014).

Fenomena seperti di atas menjadi tamparan keras bagi kualitas pendidikan di Indonesia, mengingat masih banyak guru belum mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik yang diamanatkan oleh Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rhtya Afkar, peneliti dari World Bank menunjukkan bahwa kualitas guru di Indonesia pada tahun 2020 masih jauh dari harapan khususnya kompetensi yang harus dikuasai (CNN Indonesia, 2021). Apabila mengacu pada data tersebut tidak dipungkiri bahwa pembangunan karakter nasionalisme di pendidikan formal masih jauh dari harapan, sehingga pembangunan karakter tersebut terkendala dan pada akhirnya peserta didik mudah terpengaruh dengan budaya asing atau nilai-nilai dari luar yang bertentangan dengan kepribadian bangsa Indonesia.

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa guru dalam membangun karakter khususnya nasionalisme pada peserta didik memiliki problematika, yaitu guru belum mampu memahami karakteristik peserta didik yang merupakan generasi milenial, terkait aspek moral dan emosional peserta didik, aspek sosiokultural peserta didik, aspek fisik dari peserta didik, aspek intelektual dari peserta didik, dan minat baca guru masih kurang sehingga berimplikasi pada tingkat pengetahuan peserta didik (Nurhamidah, 2018). Guru sering melakukan beberapa kesalahan dalam membangun karakter peserta didik di dalam proses pembelajaran, yaitu selalu mengambil jalan pintas di dalam proses pembelajaran, menunggu peserta didik melakukan tindakan negatif, melakukan disiplin yang destruktif, terkadang mengabaikan perbedaan latar belakang peserta didik, merasa paling cerdas dan pandai, melakukan diskriminasi kepada peserta didik, dan melakukan pemaksaan terkait hak peserta didik (Mulyasa, 2015).

Indonesia pada dasarnya secara kuantitatif jumlah guru sudah relatif banyak, namun secara kualitatif masih jauh dari harapan dan pemerataan guru di setiap provinsi di Indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini menjadi perhatian penting khususnya pemerintah, mengingat peran guru dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik sangat sentral dan menjadi ujung tombak Indonesia untuk mewujudkan masa depan anak bangsa yang lebih cerah.

Peran seorang guru dalam membangun karakter nasionalisme peserta didik tidak bisa digantikan oleh media atau teknologi apapun, karena peserta didik membutuhkan keteladanan seorang guru. Keteladanan guru menjadi kunci utama untuk membangun karakter peserta didik, berawal dari niat dan keikhlasan untuk mendidik peserta didik. Apabila seorang guru memiliki

pemikiran sebaik-baik manusia bermanfaat bagi orang lain, maka tujuan pembangunan karakter nasionalisme dapat tercapai dengan baik (Abdullah, 2016). Peran guru di pendidikan formal dalam membangun karakter nasionalisme menjadi sangat penting dan sentral, karena guru adalah ujung tombak pembangunan masa depan bangsa Indonesia. Seseorang bisa menjadi presiden, anggota dewan atau DPR, menteri, pengusaha, dosen, dan lain sebagainya karena peran seorang guru, yang dahulu pernah mendidiknya.

Pembangunan karakter nasionalisme pada generasi milenial memiliki beragam tantangan, mengingat perkembangan zaman selalu berkembang dan peserta didik saat ini mudah beradaptasi dengan perkembangan zaman meskipun terkadang meninggalkan kepribadian bangsa. Kualitas guru di Indonesia masih diragukan terutama dalam mengikuti perkembangan zaman dan juga kurikulum pendidikan di Indonesia dalam merespons perkembangan tersebut tergolong lambat atau kurang cepat, sehingga tidak dipungkiri generasi milenial mulai mengalami krisis karakter nasionalisme (Widiatmaka, 2016). Di sisi lain, saat ini banyak guru yang lebih tertarik dengan pembelajaran *online*, dari pada *offline* tanpa memedulikan sumber daya, sarana dan prasarana, dan pembelajarannya monoton karena metodenya kurang bervariasi (Aboraya, 2022). Fenomena ini membuat pembangunan karakter nasionalisme menjadi terkendala, karena ketika pembelajaran *online*, tidak mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan maksimal dan metodenya kurang variatif.

4. Pembahasan

Strategi Guru dalam Membangun Karakter Nasionalisme Generasi Milenial pada dasarnya merupakan pemikiran, sikap, dan perilaku rela untuk memberikan kepeduliannya dan kesetiannya terhadap nusa dan bangsa. Nasionalisme dapat memberi motivasi seluruh lapisan masyarakat untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan atau humanisme dan sikap tenggang rasa antarsesama, meskipun memiliki perbedaan latar belakang (Surono, 2017). Karakter nasionalisme mengandung beberapa nilai, yaitu bangga terhadap budaya bangsa dan selalu menjaga eksistensi budaya bangsanya, memiliki patriotisme dan selalu berusaha untuk unggul dan berprestasi, memiliki rasa cinta terhadap tanah airnya, menjaga dan merawat lingkungan serta memiliki kesadaran hukum, disiplin serta menghormati dan menghargai keberagaman yang dimiliki oleh negaranya (Siagian & Alia, 2020).

Karakter nasionalisme sangat penting untuk kehidupan berbangsa dan bernegara, mengingat nasionalisme memiliki peran yang sangat penting didalam sejarah kemerdekaan Indonesia. Selain itu, karakter nasionalisme menjadi salah satu indikator utama dalam membangun masa depan Indonesia yang cerah. Karakter nasionalisme memiliki beberapa tujuan, yaitu untuk membangun dan meningkatkan rasa dan sikap cinta terhadap tanah air, untuk membangun keharmonisan di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, meskipun memiliki perbedaan latar belakang, untuk mempererat persatuan dan kesatuan bangsa, untuk menghilangkan sikap primordialisme, ekstrimisme, dan etnosentrisme, membangun sikap patriotisme, untuk menjaga kedaulatan negara (Fauziah & Dewi, 2021).

Seorang guru dikatakan sebagai guru yang profesional apabila ia mampu melaksanakan tugas dan kewajibannya, sedangkan guru yang profesional adalah guru yang mampu merancang dan melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan metode dan media pembelajaran yang mengikuti perkembangan zaman. Orientasi guru dalam pembelajaran ialah membangun pengetahuan, keterampilan, dan karakter peserta didik (Anggraeni & Amaliah, 2017). Pembangunan karakter nasionalisme pada generasi milenial, yang terpenting dahulu ialah membangun budaya di sekolah, yang selalu menjunjung tinggi nilai-nilai kepahlawanan dan mengutamakan kepentingan

umum dari pada kepentingan sosial. Lingkungan sekolah sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik khususnya terkait karakter, sehingga lingkungan terutama budaya sekolah harus mendukung guru untuk memanfaatkan media pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik khususnya nasionalisme (Pinjai & Damrongpanit, 2020). Proses pembelajaran yang kondusif pada dasarnya merupakan bagian dari budaya sekolah yang perlu dibangun untuk menunjang terbangunnya karakter nasionalisme peserta didik.

Pembelajaran berbasis video yang merupakan pembelajaran berbasis digital dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik di dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas kejar paket C di Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Selain itu, peserta didik dapat mengaplikasikan sikap dan perilaku peduli terhadap kepentingan sosial masyarakat yang merupakan indikator dari nasionalisme (Syaparuddin & Elihami, 2019). Penelitian pernah dilakukan oleh Yudianto pada tahun 2017 yang menunjukkan pembelajaran berbasis video mempermudah memahami materi khususnya memahami bahwa Indonesia adalah negara multikultural serta termotivasi untuk melakukan kerja sama (Yudianto, 2017). Pembangunan karakter nasionalisme pada dasarnya sangat bisa dilakukan melalui proses pembelajaran khususnya melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, karena tujuan pembelajaran tersebut membangun sikap cinta tanah air peserta didik atau karakter nasionalisme (Zulfikar & Dewi, 2021).

Peran guru untuk membangun karakter nasionalisme di dalam proses pembelajaran harus mampu menguasai kompetensi sebagai seorang pendidik, yaitu pedagogik, profesional, sosial, dan juga kepribadian. Selain itu, guru juga harus mampu menguasai kompetensi untuk mengoperasikan metode dan media pembelajaran yang berbasis digital, karena yang dihadapi adalah generasi milenial yang tidak bisa lepas dari dunia internet. Peran seorang guru di dalam kelas pada dasarnya sangat beragam, yaitu sebagai pengajar dan pendidik, pengelola dan fasilitator, model dan pembimbing, teladan dan motivator, motivator dan inovator, demonstrator dan evaluator, serta memberi pengalaman belajar kepada peserta didik (Izhar, 2019). Apabila seorang guru mampu mengimplementasikan peran tersebut, maka pembangunan karakter nasionalisme dapat berjalan dengan baik dan maksimal. Selain itu, guru di dalam proses pembelajaran harus pandai di dalam menentukan model dan metode pembelajaran yang efektif (Sprock, 2014).

Tujuan pembelajaran dapat tercapai dan berhasil khususnya pembangunan karakter nasionalisme pada generasi milenial, apabila di dalam pembelajaran mengandung beberapa indikator, yaitu perangkat pembelajaran yang dipersiapkan oleh guru harus sesuai dengan metode yang diimplementasikan dan metode yang diimplementasikan harus bervariasi dan berbasis digital, peserta didik harus aktif bekerja sama untuk berdiskusi, ketika mendapatkan tugas kelompok dari gurunya dari aspek kognitif, peserta didik harus berani berpendapat ketika mendapatkan pertanyaan dari teman atau dari gurunya, dari aspek kedisiplinan, peserta didik harus menjaga etika atau kesopanan (tidak *mem-bully*) kepada teman terutama ketika teman salah dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh teman dan gurunya, guru mampu memaksimalkan waktunya di dalam proses pembelajaran, guru mampu melibatkan peserta didik untuk berpartisipasi menyelesaikan permasalahan materi yang dibahas dengan mengemukakan pendapatnya, guru mampu memberikan penguatan atau motivasi kepada peserta didik dengan sikap yang terbuka, dan mampu menciptakan suasana belajar di kelas yang nyaman, kondusif, dan penuh dengan semangat (Alexander & Pono, 2019).

Guru di dalam proses pembelajaran harus mampu membentuk sikap dan perilaku peserta didik yang lebih mengutamakan kepentingan sosial dari pada kepentingan pribadi serta peduli terhadap kepentingan bangsa (tidak apatis). Hal tersebut menjadi sangat penting, karena indikator

peserta didik yang memiliki karakter nasionalisme, ialah mampu rela berkorban demi kepentingan bersama atau bangsa, memiliki rasa cinta terhadap tanah air, menghormati dan menjunjung tinggi nama Negara Kesatuan Republik Indonesia, menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan, memiliki sikap bangsa sebagai warga negara Indonesia, memiliki jiwa patriotisme dan bekerja keras, serta disiplin dan jujur (Dahlan, 2007). Harapannya setelah mengikuti proses pembelajaran, setiap peserta didik memiliki sikap-sikap tersebut dan dapat mengimplementasikannya di dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Seorang guru khususnya dapat membangun karakter nasionalisme generasi milenial khususnya peserta didik harus mempersiapkan seluruh perangkat pembelajaran yang dibutuhkan, namun yang terpenting ialah menggunakan metode dan media pembelajaran yang berbasis digital. Modal utama seorang guru ialah menguasai kompetensi pedagogik, profesional, sosial dan kepribadian. Langkah-langkah tersebut merupakan langkah umum yang metode dan media pembelajaran dapat bervariasi, yang terpenting ialah berbasis digital, mengingat peserta didik yang dihadapi ialah generasi milenial. Pembelajaran berpusat pada peserta didik menjadi kunci utama di dalam proses pembelajaran ini, karena berusaha untuk membangun karakter nasionalisme sehingga guru di sini memiliki peran mengamati sikap dan tingkah laku peserta didik, kemudian menjadi motivator agar peserta didik untuk selalu mengimplementasikan indikator karakter nasionalisme.

Persiapan seorang guru dalam membangun karakter nasionalisme menjadi kunci utama, sehingga setiap guru harus dapat mempersiapkan dengan maksimal sebelum proses pembelajaran dimulai. Kesabaran guru juga menjadi salah satu modal di dalam mendidik peserta didik khususnya membangun karakter nasionalisme, karena sikap generasi milenial lebih aktif memanfaatkan *smartphone*-nya untuk mengakses dunia maya dari pada interaksi sosial di dunia nyata. Pada dasarnya tanggung jawab untuk mengimplementasikan pendidikan karakter tidak hanya guru, melainkan juga orang tua dan masyarakat (Samsuri & Marzuki, 2016), agar karakter nasionalisme generasi milenial dapat terbangun dengan maksimal dan masa depan bangsa Indonesia semakin cerah.

5. Kesimpulan

Generasi milenial merupakan generasi yang tidak bisa lepas dari internet, sehingga diberi kemudahan dalam mengakses segala informasi, namun hal tersebut berdampak pada luntarnya karakter nasionalisme, karena terpengaruh dengan budaya asing yang bertentangan dengan kepribadian bangsa, seperti bersikap oportunistis, apatis, pragmatis, dan lain sebagainya. Hal tersebut menjadi tanggung jawab guru untuk menumbuhkan kembali karakter nasionalisme. Di era digital sekarang ini guru memiliki tantangan yang besar. Selain kualitas dan pemerataan guru kurang maksimal, yaitu guru tidak bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi di era digital, sehingga di dalam menggunakan perkembangan teknologi lebih ahli dari pada peserta didiknya.

Metode pembelajaran yang digunakan guru sebagian besar kurang efektif dan bervariasi, serta media pembelajaran yang digunakan tidak berbasis digital. Pada dasarnya strategi yang efektif untuk membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial, ialah guru harus memiliki kompetensi yang cukup sebagai seorang pendidik (profesional, pedagogik, kepribadian, dan sosial), didukung dengan persiapan perangkat pembelajaran yang efektif dan mampu mengimplementasikan metode pembelajaran yang bervariasi serta mampu memanfaatkan media pembelajaran yang berbasis digital.

Referensi

- Abdullah, J. (2016). Peran guru dalam menumbuhkan sikap nasionalisme pada siswa SMP Negeri 1 Babang Kecamatan Bacan Timur. *Edukasi*, *14*(2), 462-466. DOI: <https://doi.org/10.33387/j.edu.v14i2.190>.
- Aboraya, W. (2022). Exploring the need for using digital repositories to enhance teaching and learning in omani's choools: teachers' perceptions. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, *21*(5), 1-21. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.21.5.1>
- Alexander, F., & Pono, F. R. (2019). Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe examples nonexamples untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, *1*(2), 110-126. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.37364/jireh.v1i2.21>.
- Anggraeni, W., & Amaliah, N. (2017). Eksistensi Karier Dan Profesionalisme Guru Dalam Membangun Karakter Bangsa. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar Universitas Negeri Medan*, 409-414.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aswasulasikin, A., Pujiani, S., & Hadi, Y. A. (2020). Penanaman nilai nasionalis melalui pembelajaran budaya lokal sasak di sekolah dasar. *Jurnal Didika: Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, *6*(1), 63-76. DOI: <https://doi.org/10.29408/didika.v6i1.2027>.
- Azima, N. S., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2021). Pengaruh masuknya budaya asing terhadap nasionalisme bangsa indonesia di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(3), 7491-7496.
- CNN Indonesia. (2021). *Ahli world bank nilai kualitas guru di Indonesia masih rendah*. CNN Indonesia. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210917142431-12-695785/ahliworld-bank-nilai-kualitas-guru-diindonesia-masih-rendah>.
- Dahlan, S. (2007). Pendidikan kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VIII (Jilid 2). Jakarta: Erlangga.
- Dananjaja, J. (2014). Metode penelitian kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, *52*, 82-92. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>.
- Dirjen Pendidikan Anak Usia Dini Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah. (2022). *Data guru semester 2021/2022 genap*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://dapo.kemdikbud.go.id/guru>.
- Fauziah, I. N. N. & Dewi, D. A. (2021). Membangun semangat nasionalisme melalui pendidikan kewarganegaraan. *IJOIS: Indonesian Journal of Islamic Studies*, *2*(02), 93-103. <https://journal.civiliza.org/index.php/ijois/article/view/30>.
- Haerullah, & Elihami. (2020). Dimensi perkembangan pendidikan formal dan non formal. *Jurnal Edukasi Nonformal*, *1*(1), 199-207. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/504>.
- Izhar. (2019). Peranan guru dan dalam pembelajaran berkarakter di era revolusi industri 4.0. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 1096-1100. <https://proceeding.unnes.ac.id/index.php/snpasca/article/download/421/262%0A%0A>.

- Junaedi, I. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25. <https://journal.stmikjayakarta.ac.id/index.php/jisamar/article/view/86>.
- Khausar, K. (2014). Pengaruh penerapan metode pembelajaran guru yang bervariasi terhadap peningkatan hasil belajar pada siswa. *Genta Mulia: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(2), 72–85. <https://ejournal.stkipbbm.ac.id/index.php/gm/article/view/67>.
- Marzuki. (2017). Penanganan Kasus-kasus Moral di Indonesia Perspektif Islam. https://123dok.com/document/yee89ney-penanganan-kasus-kasus_moralindonesia-perspektif-islam.html.
- Moleong, L. J. (2021). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2015). *Menjadi guru profesional, menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Nahak, H. M. . (2019). Upaya melestarikan budaya indonesia di era globalisasi. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 5(1), 65–76. DOI: <https://doi.org/10.33369/jsn.5.1.6576>.
- Nurhamidah, I. (2018). Problematika kompetensi pedagogi guru terhadap karakteristik peserta didik. *Jurnal Teori Dan Praksis Pembelajaran IPS*, 1(1), 27– 38. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>.
- Pinjai, P., & Damrongpanit, S. (2020). Effects of democratic parenting and teaching activities on high school students' global citizenship: A multilevel structural equation model with student factors as mediators. *European Journal of Educational Research*, 9(4), 1569–1580. DOI: <https://doi.org/10.12973/EU-JER.9.4.1569>
- Rosana, D. (2014). Penguatan kurikulum dengan pendidikan kewirausahaan dan pembelajaran aktif untuk pengembangankarakter bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 160–174. DOI: <https://doi.org/10.21831/jpk.v0i2.2791>.
- Samsuri, S. & Marzuki, M. (2016). Pembentukan karakter kewargaan multikultural dalam program kurikuler di madrasah aliyah seDaerah Istimewa Yogyakarta. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 35(1), 24–32. DOI: <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.8362>.
- Setiawan, R., Princes, E., Tunardi, Y., Chandra, A., Noerlina, Mursitama, T. N., & Devinca, L. (2022). Assessing the impacts of IT usage, IT adoption, and innovation capabilities in increasing the hybrid learning process performance. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 21(4), 337–354. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.26803/ijlter.21.4.19>.
- Sofuroh, F. U. (2021). Penetrasi internet hampir 200 juta orang, pemuda diminta tak polusi hoax. *Detik.Com*. <https://news.detik.com/berita/d5542708/penetrasi-internet-hampir200-juta-orang-pemuda-diminta-takpolusi-hoax>.
- Sprock, A. S. (2014). Development model of learning objects based on the instructional techniques recommendation. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 4(1), 27–35. <http://www.ijlter.org/index.php/ijlter/article/view/42>.
- Subiyantoro, S., Suharto, M., & Fahrudin, D. (2022). Estetika paradoks wayang punakawan dalam telaah tafsir simbolik sebagai sumber pendidikan karakter. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(1), 49–64. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.21831/jpka.v13i1.44773>

- Sujana, I. P. W. M., Cahyadi, I. M. R., & Sari, N. M. W. (2021). Pendidikan karakter untuk generasi digital native. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha*, 9(2), 518–524. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPP>.
- Sulfasyah, S., & Arifin, J. (2017). Implikasi Pendidikan Nonformal Pada Remaja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 4(2), 1–8. DOI: Kalimantan. *Jurnal SMaRT Studi* <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v4i2.506>.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. Yogyakarta: Deepublish.
- Surono, K. A. (2017). Penanaman karakter dan rasa nasionalisme pada kegiatan ekstrakurikuler pramuka di SMP N 4 Singorojo Kabupaten Kendal. *Indonesian Journal of Conservation*, 6(1), 23-30. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.15294/ijc.v6i1.12527>.
- Syaparuddin, S., & Elihami, E. (2019). Peningkatan motivasi belajar siswa melalui video pada pembelajaran PKN di sekolah paket C. *Jurnal Edukasi Nonformal*, 1(1), 187–200. <https://ummaspul.ejournal.id/JENFOL/article/view/318>.
- Tari, E., & Hutapea, R. H. (2020). Peran guru dalam pengembangan peserta didik di era digital. *Kharisma: Jurnal Ilmiah Teologi*, 1(1), 1–13. DOI: <https://doi.org/10.54553/kharisma.v1i1.1>.
- Widiastuti, N. E. (2021). The Fading of the millennial generation of nationalism towards Pancasila and citizenship education. *Indonesian Journal of Sociology, Education, and Development*, 3(2), 80–86. DOI: <https://doi.org/https://doi.org/10.52483/ijsted.v3i2.44>.
- Widiatmaka, P. (2016). Pembangunan karakter nasionalisme peserta didik di sekolah berbasis agama Islam. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 1(1), 25–33. DOI: <https://doi.org/10.24269/v1.n2.2016.25-33>.
- Yudianto, A. (2017). Penerapan video sebagai media pembelajaran. *Seminar Nasional Pendidikan 2017*, 234–237. Yustiani. (2018). Nationalism through school education for senior high school students in border area of West
- Zulfikar, M. F., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya pendidikan kewarganegaraan untuk membangun karakter bangsa. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6(1) 104–115. DOI: <https://doi.org/10.31932/jpk.v6i1.1171>.